

PENDAMPINGAN MAJLIS TA'LIM MUSLIMAH NURUL FALAH KELURAHAN SEMPUSARI DALAM TRANSFORMASI PEMBINAAN KEAGAMAAN EKSISTENSI IBU SEBAGAI MADRASATUL ULA PERSPEKTIF ISLAM

Badrun Fawaidi¹

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember

Fawaidi.hasyim@gmail.com.

Kata Kunci :

Eksistensi Ibu Sebagai
Madrasatul Ula,
Perspektif Islam.

Abstrak

Berbicara tentang transformasi pendidikan Islam ialah majelis taklim muslimah, terlebih di teknologi digitalisasi saat ini pada kehidupan. Kegiatan majelis taklim tidak terikat waktu dan bisa dihadiri oleh semua lapisan masyarakat. artikel ini memaparkan kegiatan keagamaan majelis taklim sebagai transformator pendidikan islam, sosial dan budaya di masyarakat. Artikel ini adalah hasil riset yang dilakukan di Majelis Taklim Muslimah Nurul Falah, Sempusari melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumen dengan melibatkan key informan sebanyak lima orang secara purposive sampling. Hasil penelitian ini secara fitrah masing-masing itu wajib agar hidup kita selalu berada di jalan yang diridloi oleh Allah. Tugas pendidikan adalah tugas bersama mulai dari keluarga, lingkungan/masyarakat, pemerintah, tetapi paling utama adan pertama adalah pendidikan yang dilakukan di keluarga dan ibulah yang akan lebih banyak berperan dalam pendidikan anak-anaknya karena ibu yang lebih banyak bersama dengan anak-anak, dan ayah bisa berperan sebagai pengontrol pendidikan yang dilakukan ibu. Pendekatan pendidikan secara Islami adalah salah satu sarana yang paling baik untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, karena Islam adalah agama yang kaffah

*Mother's Existence as
Madrasatul Ula, Islamic
Perspective.*

Abstract

Talking about the transformation of Islamic education is the Muslim taklim assembly, especially in today's digitalization technology in life. The activities of the taklim assembly are not time bound and can be attended by all levels of society. This article describes the religious activities of the taklim assembly as a transformer of Islamic, social and cultural education in society. This article is the result of research conducted at the Muslimah Nurul Falah Taklim Council, Sempusari through a qualitative approach with the type of case study. Data retrieval using in-depth interviews, observations and documents involving five key informants by purposive sampling. The results of this study are by nature each mandatory so that our lives are always on the path that is blessed by Allah. The task of education is a shared task starting from the family, the environment/community, the government, but the most important and first is that education is carried out in the family and it is the mother who will play more of a role in the education of her children because the mother is more together with the children, and fathers can act as controllers of mother's education. An Islamic education approach is one of the best means to develop all aspects of a child's personality, because Islam is a kaffah religion

Corresponding Author:

Badrin Fawaidi¹

Email: Fawaidi.hasyim@gmail.com.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi semua kalangan. Pendidikan selalu menjadi tumpuan, harapan untuk perkembangan baik secara individu maupun masyarakat. Pendidikan akan memajukan peradaban, membangun masyarakat dan menciptakan regenerasi yang mampu melakukan banyak hal untuk kepentingannya sendiri atau dengan kata lain pendidikan sebenarnya dapat dipahami sebagai jaringan upaya reformasi. Pada hakikatnya tidak mengenal suatu perbedaan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia ya¹ng berakal mulai dan mempunyai pemikiran dewasa yang mampu hidup mandiri serta menjadi masyarakat dalam lingkungan

¹ <https://pgsd.upy.ac.id/index.php/8-artikel-pendidikan/11-pengertian-pendidikan>

sekitar menjadika kepribadian sangat berarti. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual, tetapi lebih ditekankan pada proses pembentukan dan pembinaan kepribadian anak didik secara totalitas, sehingga anak didik menjadi lebih dewasa dan bijaksan. Jadi pendidikan adalah proses mengubah pola pikir manusia secara terstruktur.

Pendidikan Islam adalah salah satu sarana mengembangkan seluruh kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup dan pelaksanaannya dimulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat, serta menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga memiliki peran yang pertama dan utama dalam mendidik anak.² Karena itu kita tidak boleh merupakan peran seorang ibu dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang berada di bawah pengasuhannya. Dialah yang mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka. Semoga Allah mengasihi penyair yang mengatakan.

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا * أَعَدَّتْ طَيْبَ الْأَعْرَاقِ

Ibu adalah sekolah yang jika engkau telah mempersiapkannya berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang mempunyai akar-akar yang baik. Tanggung jawab seorang ibu sama besarnya dengan seorang bapak, bahkan seorang ibu memiliki tanggung jawab yang lebih berat, karena ibulah yang selalu berdampingan dengan anaknya semenjak ia dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul bebannya. Rasulullah saw. telah mengkhususkan tanggung jawab seorang ibu dengan sabdanya :

وَالْأُمُّ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا

Dan seorang ibu adalah seorang pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap (anak-anak) yang di asuhnya itu (HR. Bukhari dan Muslim) Semua itu dimaksudkan untuk menciptakan suasana kebersamaan antara bapak dan ibu dalam mempersiapkan generasi dan dalam mendidik anak. Jika seorang ibu meremehkan kewajibannya dalam mendidik anak karena sibuk dengan karier dan teman-temannya, menerima tamu dan sering keluar rumah, sementara di pihak lain bapak menyepikan tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, karena ia menggunakan waktu luangnya untuk pergi ke tempat-tempat bermain dan minum kopi bersama kawan kawannya, maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dewasa dengan kurang kasih sayang yang akan berakibat buruk terhadap anak dalam akhlak dan perilakunya. Semoga kita bias menjadi pemimpin sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, menurut fitrah kita masing-masing dalam memimpin keluarga kita, amiin.

² Ulwan Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

Pendidikan Islam dituntut mampu mewarnai sikap dan perilaku anak bermuamalah di dunia ini dalam usahanya mengembangkan pengetahuan dan menyebarkan kedamaian.³

Oleh karena itu, perlu ditegaskan tujuan pendidikan adalah untuk memberi arah bagi proses pendidikan, karena tanpa kejelasan tujuan seluruh kegiatan proses pendidikan tidak akan mempunyai arah yang jelas bahkan pendidikan itu bisa gagal. Dengan adanya tujuan juga dapat memberi motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada tujuan terdapat nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan kepada anak didik, sekaligus memberi tolak ukur dalam melakukan evaluasi pendidikan.

Para ahli pendidikan mengemukakan tujuan pendidikan dengan versi yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana ia melihatnya. Namun secara garis besar dapat dikemukakan tujuan pendidikan Islam yang dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: Pertama, tujuan umum, yakni tujuan yang bersifat empirik dan realistik yang berfungsi memberi arah taraf pencapaian yang dapat diukur melalui parameter karena menyangkut perubahan, baik perubahan sikap, perubahan perilaku maupun perubahan kepribadian. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan yang dikaitkan dengan tujuan institusi atau lembaga.⁴ Tujuan umum itu hanya bisa tercapai melalui proses pengajaran, pengenalan, pembiasaan dan penghayatan.

Pendidikan Islam menyeimbangkan pertumbuhan kepribadian anak didik secara utuh melalui pendidikan dari segi spiritual, emosional, kecerdasan dan panca indranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberi layanan kepada seluruh aspek kehidupan manusia menuju tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu sebagai insan al-kamil yang menyadarkan dirinya akan kepatuhan dan tanggung jawabnya kepada Allah swt. Allah berfirman dalam QS al-Zariyat/51: 565.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

³³ Muhammad Rusydi Rasyid, *Gender Discourse dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 87.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), h.523

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia adalah menyuruh mereka mengerjakan amar dan mencegah mereka dari mengerjakan mungkar. Sebagai manusia ciptaan Allah, maka seharusnya kita beriman kepada Allah dan patuh atas segala perintah-Nya. Manusia hendaknya taat dan tunduk terhadap perintah Allah.⁶

DEFINISI KARKTERISTIK WANITA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan adalah orang (manusia) dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sedangkan wanita digunakan untuk sebutan bagi perempuan dewasa. Dalam judul tulisan ini, penyusun menggunakan kata “perempuan” lebih luas daripada kata “wanita”, karena semua yang ada di wanita sudah pasti ada di perempuan, namun yang memiliki semua sifat yang ada pada wanita.⁷

Berbicara mengenai perempuan, tidak lepas dari sosok perempuan pertama yang diciptakan Allah swt. yaitu Hawa (sebagai perempuan pertama) lengkap dengan semua sifat-sifat femininnya untuk mengimbangi dan mendampingi Adam yang memiliki segala sifat maskulin.

1. Fitroh seorang Wanita sebagaimana Sabda Rasulullah SAW;

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu, dan seorang wanita (istri) adalah di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu. (HR. Bukhari Muslim)

Menurut hadits tersebut, penyusun dapat menarik pengertian, bahwa suatu keluarga itu ibarat suatu organisasi yang satu sama lain (suami dan istri) saling membantu dalam tercapainya tujuan organisasi tersebut (tujuan rumah tangga), yaitu suami sebagai pemimpin di dalam keluarganya, dan istri sebagai pemimpin di dalam rumah suaminya.⁸ Suatu organisasi akan mencapai tujuannya jika pengelolanya diatur secara baik dan benar menurut syari'at Islam, dimana Islam telah mengatur bahwa tugas suami adalah mencari nafkah untuk istri dan anaknya, sedangkan istri berperan dalam mengatur nafkah dan membelanjakan secara baik sesuai kebutuhan, serta berperan dalam membina, mendidik dan

⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir Al Qur'anul Madjied An Nur, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.15

⁷ M.Quraish Shihab, Perempuan, Cet. I. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 6.

⁸ Syeh Nawawi Al Banten, *Syarah Uqudullijien*, (Surabaya: Al Hidayah,1997) h,7.

mengarahkan anak sesuai syari'at Islam. Andai setiap keluarga melakukan hal yang demikian, sungguh mereka telah mempersiapkan suatu bangsa yang mempunyai akar-akar yang baik, seperti kata seorang penyair :

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا * أَعَدَّتْ طَيْبَ الْأَعْرَاقِ

Ibu adalah sekolah yang jika engkau telah mempersiapkannya berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang mempunyai akar-akar yang baik. Untuk itu jangan sampai kita menyalahnyakan anak-anak kita dengan kurangnya perhatian kasih sayang, yang malah mementingkan karier daripada keluarga. Jika seorang ibu lebih mementingkan kariernya maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dewasa sebagai anak-anak yatim dan hidup sebagai anak yang terasing. Bahkan secara tidak langsung mereka akan menjadi penyebab kerusakan umat. Sungguh benar seorang penyair yang mengatakan :

لَيْسَ الْيَتِيمُ مَنْ انْتَهَى أَبُوهُ مِنْ * هُمُ الْحَيَاتِ وَخَلْفَاهُ ذَلِيلًا إِنَّ الْيَتِيمَ هُوَ الَّذِي تَلَقَّى لَهُ * أُمًّا
تَخَلَّتْ أَوْ أَبَا مَشْغُولًا

Artinya: "Bukanlah anak yatim itu adalah yang kedua orangtuanya telah selesai menanggung derita hidup (mati) dan meninggalkannya sebagai anak yang hina, tetapi anak yatim itu adalah yang mendapatkan seorang itu yang menelantarkannya atau seorang bapak yang sibuk (tidak menghiraukannya)."

Apa yang bisa diharapkan dari anak-anak yang bapak dan ibunya berada dalam keadaan seperti ini, yakni meremehkan dan membiarkan mereka?. Tentu kita tidak akan bisa berharap banyak dari mereka selain dari lahirnya kenakalan dan kejahatan, karena ibu tidak memperhatikan pendidikannya, dan bapak meremehkan kewajibannya di dalam mendidik dan mengawasinya. Untuk itu marilah kita tetap dalam fitrah kita masing-masing, jangan sampai seorang isteri lebih cinta dunia daripada tanggung jawabnya yang sesuai fitrahnya itu.

Sebagaimana firman Allah SWT.⁹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui "(QS. Ar Ruum : 30).

Al Bukhari dalam Shahihnya meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda :

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), h. 407

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu, sebelum (keinginannya) mengikuti apa yang aku bawa (Islam)". (HR. Bukhari)

Jadi jelas menurut dalih tersebut bahwa orang yang meninggalkan fitrahnya itu termasuk orang yang tidak beriman. Dalam hal ini Allah SWT.

Berfirman.¹⁰

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ.

Artinya: (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. (QS. An-Nisa : 13-14).

Naudzubillahi min dzalik, semoga Allah swt. memberi petunjuk dan kekutan kepada kita dalam menghadapi rayuan dunia yang fana ini. Amiin.

2. Tanggung Jawab Pendidikan yang Harus Dilakukan untuk Anak

a. Pendidikan Iman

Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia tamyiz. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah swt. beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, hari akhir, qodho dan qodar, siksa kubur, kebangkitan, hisab, surga dan neraka serta hal gaib lainnya.¹¹

Yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi yaitu shalat, puasa, zakat dan haji. Dan yang dimaksud dengan dasar-dasar syari'at adalah segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

¹⁰ Kementerian Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), h.79

¹¹ Ellys Lestari Pembayun, *Perempuan Vs Perempuan*, (Bandung: Nuansa, 2009), 72.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman di atas, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturannya. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya. Al Quran sebagai imannya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.

Berikut ini penyusun sajikan sebagian petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW¹² :

Membuka kehidupan anak-anak dengan Kalimat Laailaaha Illallaah. Al Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah saw. Bersabda:

اِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِاِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ (رواه الحاكم)

Artinya: Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan Laailaaha illallaah."

- 1) Mengenalkan hukum-hukum Allah kepada anak sejak dini. Ibnu jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata¹³:

اِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللّٰهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللّٰهِ وَمُرُّوا اَوْلَادَكُمْ بِاَمْتِنَالِ الْاَوْامِرِ, وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِي, فَذَلِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ (رواه ابن جرير وابن المنذر)

Artinya: Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka."

- 2) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun. Al Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu bin Ash r.a. dari Rasulullah saw. Belia bersabda

مُرُّوا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرٍ, وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه الحاكم)

Artinya: " Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun, dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka

¹² Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, (Maktabah Syeh Salim: Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam, 1998), 45

¹³ Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, (Maktabah Syeh Salim: Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam, 1998), ha. 225

pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka.”

- 3) Mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya dan membaca Al Quran.

At Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. bersabda :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ جِصَالٍ : حُبُّ نَبِيِّكُمْ وَحُبُّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه الطبراني)

Artinya: Didiklah anak-anakmu pada tiga hal, mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al Quran, sebab orang yang ahli Al Quran itu berada dalam perlindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan bertindak untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan akhlak mulia.¹⁴ Sebab benteng pertahanan religius yang berakar dari sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, tradisi jahiliyah yang rusak, bahkan setiap kebaikan akan diterima sebagai salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan setan sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah. Allah SWT berfirman.¹⁵

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

¹⁴ Sri Suhandjati Sukri, Pemahaman islam dan Tantangan Keadilan Jender, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), h.391

Artinya: dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.”
(QS. Al Qoshosh : 50)

Berikut ini sebagian wasiat dan petunjuk Rasulullah saw. dalam upaya mendidik anak dari aspek moral: Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakaknya bahwa Rasulullah saw. bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Artinya :Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. Bersabda.¹⁶

اَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَبَهُمْ (رواه ابن عباس)

Artinya:“ Mulyakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka “

Abdur Razzaq, Said bin Mansyur dan lainnya meriwayatkan hadits dari Ali r.a :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُواهُمْ (رواه عبد الرزاق وسعيد بن منصور وغيرهما)

Artinya: “Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”

Berdasarkan hadits pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama orangtua, khususnya ibu karena ibulah yang lebih sering bersama dengan anaknya dan juga berdasarkan kepada hadits nabi bahwa ibu adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

c. Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar, adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

¹⁶ Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani (Maktabah Syeh Salim:Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam,1998) ,220.

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah.¹⁷ Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, firman Allah :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: "Dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf." (QS. Al Baqarah : 233).

a) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.

Rasulullah saw. bersabda :

مَا مَلَأَ أَدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ, بِحَسَبِ ابْنِ آدَمَ لَقِيَمَاتٍ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ, فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا, فَتُلُتْ لِطَعَامِهِ وَتُلُتْ لِشَرَابِهِ وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ (رواه احمد والترمذي وغيرهما).

Artinya: "Tidak ada suatu tempat yang lebih buruk yang dipenuhi oleh anak adam dari perutnya. Cukuplah bagi anak adam beberapa suap saja, asal dapat menegakkan tulang rusaknya, tetapi apabila ia terpaksa melakukannya, maka hendaknya sepertiga dari perutnya itu diisi dengan makanan, sepertiganya dengan minuman dan sepertiganya lagi untuk pernapasan." (HR. Ahmad, Tirmidzi dan lainnya).

b) Membiasakan Anak Berolah Raga dan Bermain Ketangkasan Rasulullah saw.

Bersabda.¹⁸

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ.... (رواه مسلم)

Artinya: "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah..." (HR. Muslim).

Hal ini dimaksudkan agar pada masa dewasa nanti, anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Imam Ahmad dan Abu Naim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal secara marfu'¹⁹ :

إِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيَسُؤُوا بِالْمُنْتَعِمِينَ (رواه احمد وابو نعي)

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), h.37

¹⁸ Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani, (Maktabah Syeh Salim: Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam, 1998), hlm. 220

¹⁹ Syeh Nawawi Al Banteni, 1997, *Syarah Uqudullijien*, Al Hidayah, hlm. 9 (Surabaya: 1997)

Artinya: "Janganlah kalian terlalu larut dalam kesenangan (kemewahan) karena sesungguhnya hamba Allah itu bukan orang-orang yang terlalu larut dalam kesenangan (kemewahan). (HR. Ahmad dan Abu Nu'aim).

Itulah yang dapat penulis sajikan dari sekian banyak tugas dan tanggung jawab orang tua khususnya ibu karena biasanya ibu yang lebih sering bersama anak. Semoga para pembaca tidak merasa cukup dengan uraian makalah ini, agar para pembaca mempunyai keinginan untuk menggali dan mencari lagi, karena tugas dan tanggung jawab pendidikan tidak hanya sebatas apa yang penulis sajikan tetapi masih banyak lagi tugas dan tanggung jawab yang lainnya. Untuk itu mari kita sama-sama mencari dan menggantinya untuk mempersiapkan pendidikan untuk anak-anak kita kelak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana di atas, maka hasil penelitian perihal tentang peran wanita dalam perspektif Pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Mengetahui diri secara fitrah masing-masing itu wajib agar hidup kita selalu berada di jalan yang diridloi oleh Allah. Tugas pendidikan adalah tugas bersama mulai dari keluarga, lingkungan/masyarakat, pemerintah, tetapi paling utama ada pertama adalah pendidikan yang dilakukan di keluarga dan inilah yang akan lebih banyak berperan dalam pendidikan anak-anaknya karena ibu yang lebih banyak bersama dengan anak-anak, dan ayah bisa berperan sebagai pengontrol pendidikan yang dilakukan ibu.
2. Pendekatan pendidikan secara Islami adalah salah satu sarana yang paling baik untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, karena Islam adalah agama yang kaffah.

DAFTAR REFERENSI

- Darajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. II; Jakarta; Bumi Aksara, 1992.
- Hamidi, 2004. Metode Penelitian kualitatif, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Hasbi Ash Shiddieqy, 1973. *Tafsir Al Qur'anul Madjied An Nur*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Karim, Abdul Karim. 1997. *Relasi Gender*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : PT. Lentera Abadi.

- Kerajaan Arab Saudi. 1990. *Al Qur'an dan Terjemah*. As Syarif: Madinah.
- Nizar, Muhammad. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Pembayun, Ellys Lestari. 2009. *Perempuan Vs Perempuan*. Nuansa: Bandung.
- Rohman, Kholilur. 2008. *Sentuhan Malam Pertama*. Darul Hikmah: Jombang.
- Shihab, M. Quraish. perempuan. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sukri, Sri Suhandjati. 2002. *Pemahaman islam dan Tantangan Keadilan Jender*. Gama Media : Yogyakarta
- Syeh Nawawi Al Banteni. 1997. *Syarah Uqudullijen*. Al Hidayah: Surabaya.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Pustaka Amani: Jakarta